

## **PERAN GURU DALAM MANAJEMEN KELAS UNTUK PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL**

**Cahya Fitriani<sup>1</sup>, A. Busyairi<sup>2</sup>**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Email koresponden: cahyafitriani867@gmail.com

### **Abstract**

This research aimed to describe the role of teachers in class management to improve the emotional intelligence of the fifth grade students at Purwoyoso 06 Elementary School Semarang. This research was descriptive qualitative. The subjects of the research is 1 teacher and 41 students of the fifth grade at Purwoyoso 06 Elementary School Semarang. The data collection techniques used were interviews, observations, questionnaires, documentation and field notes. The data analysis techniques used Miles and Huberman. The results of this study were: 1) The role of the teacher was very good starting from educators, instructors, role models, advisers, class managers, and evaluators. 2) The classroom management conducted by the teacher included 4 proses management class from the beginning to the end of the activities both in term of preventive and corrective have been designed to the maximum. 3) Increased emotional intelligence of students is characterized by good emotional characteristics . The conclusion from this research is the teacher's role was to provide direction and input as well as good examples and manage the class as best as to support students' emotional intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Class Management , The role of teacher

## 1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan pada intelektual saja, karakter dan kecerdasan emosional mereka kurang diasah ketika mereka berada pada bangku sekolah walaupun sudah terdapat program PPK. Harusnya dalam pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga mengajarkan bagaimana menghadapi mengenai kecerdasan emosional serta cara meningkatkannya. Untuk itu dalam dunia pendidikan guru merupakan figur yang perlu untuk dicontoh serta memberikan pengetahuan yang baik kepada siswanya. Dalam menjalankan perannya guru juga perlu menggunakan manajemen kelas yang baik dan merancanginya secara maksimal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 mengatakan guru memiliki peranan yang sangat penting pada proses pembentukan siswa dan membina kecerdasan emosional agar dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami cara orang merasa dan bereaksi, menggunakan keterampilan ini untuk membuat penilaian yang baik dan untuk menghindari atau memecahkan masalah (Adkuman, G., Zeynep. H. & Zeki Y. A, 2015:126) sangatlah perlu ditingkatkan dengan baik. Goleman (2009:45) juga mengatakan bahwa dalam kehidupan kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kepribadian anak daripada kecerdasan intelektual dengan presentase 80% lebih tinggi untuk kecerdasan emosional dan sisanya kecerdasan intelektual. Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang sebaiknya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru

agar anak mampu memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Menurut Mulyasa (2015:62) guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmunya serta mecerdaskan kehidupan bangsa melalui pengoptimalan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Guru juga harus mampu untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya sebab pengelolaan kelas juga menjadi tonggak berhasilnya guru dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas juga mempengaruhi anak dalam penyerapan pembelajaran karena guru merupakan leader dalam pembelajaran (Wiyani, 2016:59).

Peneliti telah melakukan pra penelitian di SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang. Data hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa masih sulit mengendalikan emosinya serta guru kelas V sendiri mengatakan bahwa sedikit kesulitan dalam melakukan manajemen kelas. Kurangnya ketersediaan media di sekolah ditandai dengan guru yang memberikan tugas kepada siswa dan dimanfaatkan kembali untuk media pembelajaran serta LCD yang hanya ada 2 serta digunakan secara bergantian. Hal yang mendukung mengenai kurangnya kecerdasan emosional anak ialah didapati siswa trouble maker yang sering menjahili teman, membuat gaduh, serta kurang mampu untuk menerima dorongan dan bimbingan dari guru.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini adalah karya Mursalin, Sulaiman, dan Nurmasiyah (2017:107-109) yang menjelaskan bahwa dalam manajemen kelas guru harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin serta membimbing siswa yang memiliki latar belakang, sifat, dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Guru juga perlu untuk mengembangkan dan mendidik emosional siswa yang berbeda-

beda. Guru juga mengatur fasilitas yang ada dikelas dengan baik, tak lupa kebersihan kelas tempat belajar juga selalu diingatkan oleh guru. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Holil (2018:102-103) Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Ragam penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa pentingnya kecerdasan emosional siswa untuk diteliti. Sehingga penelitian kali ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut ulfatin (2015:25) Penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan apa, bagaimana, dan mengapa (*what, how, dan why*). Subjek penelitian adalah guru kelas V dan siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang yang berjumlah 41 siswa. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah menentukan teknik pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen yang disesuaikan dengan indikator-indikator penelitian. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan semistruktur, serta penyebaran angket kecerdasan emosional

bagi siswa kelas V. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya. Untuk modelnya peneliti memilih menggunakan model skala *likert* yang berbentuk *ceklist*. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan uji komfirmabilitas. Jenis uji kredibilitas peneliti yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan, triangulasi (sumber, teknik, waktu) dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman meliputi *data reduction, data display, dan conclusions drawing/verifying*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang peran guru dalam manajemen kelas untuk Peningkatan Kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 kota Semarang meliputi beberapa hal yaitu

### Peran Guru dalam peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa

**Tabel 1** Rekapitulasi hasil observasi Peran Guru dalam peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06

Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
	Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
Pendidik	3	1	3	1	3	1
Pengajar	3	1	4	0	4	0
Teladan	4	0	4	0	4	0
Penasihat	4	0	3	1	4	0
Pengelola kelas	2	2	4	0	4	0
Evaluator	3	1	3	1	4	0
Jumlah	19	5	21	3	23	1

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa indikator. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan ada beberapa indikator yang sedari awal sudah terpenuhi yaitu indikator teladan dan ada juga yang mengalami penurunan pada

observasi kedua yaitu penasihat karena siswa kurang mampu menerima nasihat dari guru, untuk itu guru harus lebih mampu untuk menasehati dengan lemah lembut agar diterima siswa. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang belum mampu untuk mengendalikan dirinya. Namun pada indikator pendidik tiap pertemuannya tidak mengalami peningkatan dikarenakan belum sepenuhnya guru dalam memberikan pengaruh kepada siswa. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya siswa yang masih gaduh walaupun sudah diberi peringatan. Siswa yang gaduh tersebut didominasi oleh laki-laki yaitu FB, BB, dan JJ. Sebenarnya guru sudah memberikan pengaruh tetapi kurang maksimal maka dari itu guru harus lebih mempertegas dirinya hingga ketika dikelas guru dapat menjadi sosok yang disegani hingga memberikan pengaruh terhadap siswa. Secara akumulasi setiap pertemuan serta hasil akhir pertemuan ketiga pada variabel peran guru ini sudah mengalami peningkatan. Dari berbagai peran guru tersebut anak sedikit demi sedikit mampu menunjukkan perubahan mengenai emosionalitasnya.

Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli dan Nanang Prianto (2019:24) hasil penelitian ini menyatakan peranan guru pendidikan Agama islam SMK Muhammadiyah Parepare berperan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna menciptakan siswa yang mampu mengendalikan emosionalnya agar menjadi siswa yang memiliki kecerdasan emosional. Tidak hanya penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati Ramli namun penelitian lain yang sejalan ialah yang dilakukan Holil (2018:102-103) yang menyatakan guru

dalam meningkatkan emosional siswa yaitu sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Mutmainah (2018) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa upaya guru sangatlah penting bagi peningkatan emosional dan spiritual siswa upaya yang dilakukan berupa melakukan perencanaan dengan baik, mengoptimalkan kesiapan peserta didik, melakukan analisis dan evaluasi setiap pembelajaran, menggunakan bahasa persuasif, menanamkan berbagai pendekatan, menumbuhkan penghayatan dan semangat belajar dari pengamalan.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang relevan menyatakan bahwa peran guru memang memiliki pengaruh yang baik untuk membantu anak dalam mengelola emosionalnya sehingga kecerdasan emosional siswa menjadi baik dan meningkat. Hal ini juga membuktikan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor lingkungan (sekolah) dimana sekolah sebagai tempat belajar kedua bagi anak juga memberikan pengaruh terhadap berkembangnya emosi misalnya disekolah anak mendapati teman dan pembelajaran yang rumit ataupun melihat perdebatan dan amarah akan membuat anak mengingatnya ke otak. Gaya kepemimpinan guru dan metode pengajarannya juga memegang peranan dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Guru harus mampu untuk melakukan pengelolaan kelas yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak. Lingkungan yang nyaman

akan membuat siswa termotivasi dalam belajar dan dapat membina hubungan yang baik didalam kelas baik terhadap guru maupun teman. Jadi guru sebagai tonggak utama untuk anak disekolah dalam hal apapun termasuk peningkatan kecerdasan emosional anak. Goleman juga sejalan dengan Bar-On dalam Sholina. A dan Fajar D.M (2019:107-108) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya ada pada lingkungan baik sekolah (guru) maupun masyarakat sekitar.

**Peran Guru Memanajemen Kelas untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional**

Tabel 2 Rekapitulasi hasil observasi peran guru memanajemen kelas dalam peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06

Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
	Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
Perencanaan	4	0	4	0	4	0
Pengorganisasian	3	1	3	1	4	0
Pergerakan	3	1	4	0	4	0
Pengawasan	4	0	4	0	4	0
Jumlah	14	2	15	0	16	0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru sudah matang dalam menyiapkan kelasnya. Guru dalam pengorganisasian belum mampu untuk membuat langkah kerja yang efektif walaupun sudah direncanakan namun ketika menghadapi masalah langkah yang diambil belum maksimal dalam menangani siswa walaupun guru telah melakukan pendekatan resep dimana guru dan siswa membuat peraturan mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan namun hal tersebut belum terlalu cukup untuk mengatasi masalah siswa. Guru juga

menggunakan pendekatan kekuasaan, pengajaran, perubahan tingkah laku dan sosio-emosional sebagai pemaksimalan manajemen kelas. Pendekatan kekuasaan dilakukan ketika siswa tidak mampu ditangani secara halus. Pendekatan perubahan tingkah laku dan sosio-emosional dilakukan guru untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik lagi dan mampu untuk mengelola emosionalnya hingga memberikan peningkatan dari sebelumnya. Ketika dalam proses pergerakan manajemen kelas hal yang dirasa sulit ialah membuat kelas yang menyenangkan dikarenakan guru kurang menarik perhatian siswa serta pembelajaran klasikal yang membosankan ditambah dengan ulangan, guru pula kurang menggunakan ice breaking dalam memecahkan suasana kelas. Seharusnya guru lebih memahami siswa ketika sudah mengalami kebosanan sehingga memberikan ice breaking sebagai penyegaran dari pembelajaran dikelas. Padahal sejatinya ice breaking sangatlah diperlukan seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Luthfi tahun (2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran dapat menggairahkan dan menyenangkan dengan adanya pemberian ice breaking. Pendapat Luthfi juga sejalan dengan Hidayatullah dan Istyawati (2012) dalam Kurniasih dan Alarifin (2015:28) menyatakan bahwa ice breaking dibutuhkan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan pada siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa, karena pada saat itu siswa mengalami kejenuhan dan merasa bosan terhadap pelajaran sehingga membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2016:73-76) juga menyatakan bahwa seorang guru memiliki 3 poin utama peran penting di kelas



yaitu penggunaan bahasa, memahami tugas dengan baik, dan kritik serta evaluasi kinerja guru. Guru perlu memahami tugasnya didalam kelas dan pengelolaannya termasuk menggunakan ice breaking. Tidak hanya ice breaking guru juga harus mampu untuk memberikan kenyamanan kelas dan pemahaman terhadap siswa.

Proses manajemen kelas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan dengan tahap perfektif dan korektif yang dilakukan pada penelitian ini sudah sesuai dengan yang diungkapkan Terry dalam Sutomo (2016:17). Dari segi preventif dan korektif pada 4 proses manajemen kelas guru sudah melakukannya dengan baik karena ibu V selalu membuat rancangan terlebih dahulu untuk pencegahan dan langsung mengintropeksi diri untuk melakukan penanganan hal-hal yang kurang dari proses manajemen kelas yang dilakukan. Proses manajemen kelas yang sangat penting bagi guru dan siswa juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ilahi & Nani Imaniyati (2016) dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa guru sebagai manajer sudah sangat efektif dalam menjalankan perannya ditandai ketika peningkatan dalam menyediakan sumber belajar. Pembelajaran yang dihasilkan juga meningkat dan peran guru sebagai manajer memiliki pengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran dikelas dan kenyamanannya.

Tidak hanya sejalan dengan penelitian Ilahi dan Nani Imaniyati, cara memajemen kelas yang dilakukan ibu V juga sejalan dengan tujuan manajemen kelas yang dikatakan oleh Djamarah dalam Wiyani(2015:61-65) yang membagi tujuannya untuk siswa dengan garis besarnya siswa mampu membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap tingkah laku sesuai norma. Sedangkan untuk guru yaitu

mengembangkan kemampuannya untuk mengenali siswanya lebih mendalam sehingga pelajaran yang dibuat lebih tepat. Sama halnya pendapat Candra (2015:14) menyatakan manajemen kelas yang efektif guru tidak boleh hanya berdiam diri saja tetapi juga memperhatikan dan mengenali siswanya. Memperhatikan siswa juga harus menyeluruh dan adil. Guru pula harus memahami karakteritik dari berbagai siswa untuk dijadikan acuan dalam proses manajemen kelas.

### Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa

**Tabel 3** Rekapitulasi Hasil observasi Kecerdasan Emosional Siswa

Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
	Dekriptor		Deskriptor		Deskriptor	
	Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
Mengenali Emosi	6	2	8	0	8	0
Mengelola emosi	2	2	2	2	3	1
Motivasi	3	1	4	0	3	1
Empati	2	1	3	0	3	0
Membina hubungan	2	2	2	2	3	1
Jumlah	15	8	19	4	20	3

Tabel tersebut menunjukkan hasil observasi mengenai kecerdasan emosional siswa yang didapati bahwa terdapat peningkatan yang cukup baik dari tiap observasinya. Walaupun tidak semua indikator berhasil meningkat ketaraf yang sempurna. Menurut Vijayalaksmi (2017:125) juga mengatakan untuk mengelola emosi agar bisa bersikap cerdas dalam mengendalikan emosional siswa juga perlu mengenali emosi pada diri, melatih respon serta mamahami keadaan saat emosional.

Pada observasi ini anak memang dirasa sulit untuk mengendalikan emosinya

serta mereka masih kesulitan dalam membina hubungan. Khususnya dalam deskriptor untuk menyelesaikan masalah. Dari pendapat ibu V juga dikatakan bahwa anak masih memerlukan bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan masalahnya. Serta peneliti juga mendapati disetiap istirahat anak seringkali mengunjungi guru untuk menolungnya menyelesaikan masalahnya. Siswa juga sulit untuk diberikan motivasi apalagi untuk siswa yang trouble maker didalam kelas. Walaupun begitu dari hasil angket siswa merasa mudah dimotivasi. Dan dari hasil angket pula didapati bahwa anak sudah mampu untuk mengendalikan emosionalnya dengan baik. Hasil angket ditunjukkan secara lebih jelas dalam diagram rekapitulasi sebagai berikut:



**Diagam 1** Diagram Garis hasil angket kecerdasan emosional siswa

Dari diagram hasil angket kecerdasan emosional siswa menunjukkan frekuensi kategori baik yang paling tinggi/ banyak. Dengan keterangan sangat baik 2, baik sebanyak 36, cukup sebanyak 3, dan kurang 0. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa sudah cukup baik dalam mengelola emosinya. Walaupun ada beberapa anak yang masih berada dikategori cukup dalam mengelola emosi namun memang kecerdasan emosional siswa tidak signifikan berubah tetapi memerlukan proses yang cukup lama dan juga tergantung dari diri siswa tersebut. Siswa yang sulit mengendalikan emosinya juga dikategorikan pada kategori modulasi, pembagian

kategori tersebut dipaparkan oleh Eksman dan Friesen (Walgito,1994) dalam Safaria dan Nofrans. Walaupun masih ada beberapa anak yang sulit untuk mengendalikan emosinya namun dalam penelitian ini sudah dapat dikatakan bahwa emosional anak pada awal penelitian dan saat penelitian sudah mengalami peningkatan dengan baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Agustini, N.K., I Wayan.S. & I Ketut.A.P. (2019) yang menyatakan semakin tinggi kecerdasan emosional semakin meningkat interaksi sosial siswa, serta hasil penelitian ini sebagai pendukung sumber belajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membentuk kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa di sekolah sehingga sekolah mampu menghasilkan siswa yang berkualitas. Siswa dalam penelitian ini sudah berinteraksi dengan baik terhadap semua orang walaupun masih ada beberapa anak yang ineraksinya kurang.

#### 4. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah enam peran guru yang dilakukan secara maksimal sebagai pendidik, pengajar, memberi teladan, pengelola kelas, penasihat, dan evaluator mampu untuk memberikan siswa latihan dan progres yang baik untuk emosional siswa hal tersebut juga membuat anak secara maksimal dalam pengelolaan emosinya. Manajemen kelas yang telah dilakukan guru mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan telah sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Manajemen kelas yang dilakukan guru dari segi preventif dan kuratif pula membantu dalam pelaksanaan manajemen kelas secara maksimal, membantu guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan

emosional siswa mampu meningkat walaupun belum semua siswa dalam taraf baik. Dari 41 siswa sudah 36 anak yang kecerdasan emosionalnya baik, 2 siswa sangat baik, dan 3 siswa cukup. Dengan ciri paling baik dari mengenali dan mengelola empati serta empati.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti. Dosen pembimbing, Drs. A. Busyairi, M.Ag. Serta mitra bestari Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Eko Purwanti, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan manuskrip ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adkuman, G., Zeynep. H. & Zeki Y. A. 2015. Research about Emotional Intelligence on Generations. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Review*, 3(4):126.
- Agustini, N.K., I Wayan.S. & I Ketut.A.P. 2019. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 2(1):139.
- Candra, R. 2015. Classroom Management for Effective Teaching. *Jurnal International Journal of Education and Psychological Research*, 4(4):14.
- Goleman,D. 2009. Emotional Inteligence. Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT.SUN
- Holil. S. M. (2018). peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2): 95-106.
- Ibrahim, M.H. 2016. Classroom Management The Effectiveness of Teacher's Roles. *Jurnal Education and Linguistics Research*, 2(1):73-76.
- Ilahi,N.S. & Nani.I. 2016. Peran guru Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal.Pendidikan Manajemen Perkantoran*,1(1):103.
- Kurniasih,A.N. & Alarifin,D.H. 2015. Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs AN-NUR Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1): 28
- Luthfi,M.H. 2015. Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking. *Jurnal Studi Islam*.1(1): 28-29.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, Sulaiman, & Nurmasyitah. 2017. Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala kota Banda Aceh. *Jurnal*



- Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1):107-109.
- Mutmainah, H. 2018. Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Bojonegoro. *Jurnal keislaman*, 7(1):84
- Ramli, R. & Nanang, S. 2019. Peranan Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al Ibrah*, 8(1): 18-24.
- Safaria, T., & Nofrans, E. S. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sholina, A. & Fajar, D. M. 2019. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SD Takhasus Al- Quran Kalibeber Wonosobo. *Jurnal AbdauI*, 2(1):107-108.
- Wiyani, N. A. 2016. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo, Titi. P., & Rafika. B. S. 2016. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Pemerintah Republik Indonesia: Jakarta.
- Vijayalakshmi, K. 2017. Contribution Of Emotional Intelligence In Our Education System. *International Journal of Research – Granthaalayah*, 5(12): 125-126